

BAB II

SEMIOTIK DAN MANTRA *BALALA*

A. Hakikat Sastra

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa sansekerta "Castra yang berarti teks yang mengandung intruksi Sedangkan, sas yang berarti mengarahkan mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi Kemudian, menunjukkan alat atau sarana Kata sastra itu Sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti "tulisan-tulisan utama" Sementara itu, kata "sastra dalam khazanah Jawa Kuno berasal dari bahasa Sanseketa yang berarti kehidupan. Menurut Nyoman (2010:4) menyatakan sastra merupakan kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran yang baik. Sastra Juga di anggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif. Sastra adalah ungkapan pribadi yang berupa pengalaman, perasaan dan ide dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Kata "lisan" berarti dituturkan dengan kata-kata, disampaikan melalui mulut: dikatakan; verbal. Menurut Amir (2013:75) mengemukakan bahwa: "Sastra lisan berarti sastra yang di disampaikan secara lisan Sejalan dengan pendapat Amir, Astika dan Yasa (2014:2) memaparkan bahwa: "Sastra lisan adalah kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan, sastra lisan disebarkan dari mulut ke mulut".

Sastra merupakan ungkapan pribadi pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objektifnya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan karya bentuk seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan

disampaikan atau diwadahi oleh bahasa yang khas dan mengandung nilai estetik. Sastra tidak pernah sama antara satu tempat dengan tempat yang lain, tidak pernah sama antara waktu dengan waktu yang lain. Selain itu, karya sastra merupakan suatu tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan suatu produk imajinasi dan produk kreativitas.

B. Hakikat Sastra lisan

Hakikat sastra lisan merupakan kesusustraan yang mencakup ekspresi kesusustraan warga yang disebar dari mulut kemulut, hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi sebagai pendukungnya.

1. Pengertian sastra Lisan

Sastra Lisan adalah kesusustraan yang mencakup ekspresi kesusustraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan sastra lisan dari mulut kemulut Astika & Yasa, 2014:2 Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Rafiek: 2015-53). Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut kemulut yang kemungkinan mengalami perubahan dari generasi kegenerasi, baik perubahan tata bahasa atau menghilangkan alur-alur tertentu dan sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun mulai berkembang dalam penggunaannya oleh masyarakat terutama sastra yang disampaikan secara tertulis.

Sastra lisan mengandung mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang juga mengandung unsur-unsur pengobatan. Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam Ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai- nilai kebudayaan masyarakat

pendukungnya Matra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa yang menyatakan pendukungnya.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Rafiek (2015:54) sastra lisan merupakan bagian dari folklor atau segala sesuatu yang terungkap dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat istiadat kepercayaan dongeng, dan ungkapan. hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat.

Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat, Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebarluaskan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah, Dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama masyarakat tertentu yang bersifat anonim, sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang. Bentuk dan isi sastra lisan harus dapat menimbulkan kesan menarik dihati pembaca atau pendengarnya/penikmatnya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Astika & Yasa (2014:2) mengemukakan bahwa sastra lisan terbagi menjadi dua bentuk yaitu: sastra lisan murni dan sastra lisan setengah lisan. Sastra ini pada umumnya berbentuk prosa murni.

2. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Sastra lisan dianggap sebagai sastra pertama. bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa, Prosa adalah suatu karya sastra yang bentuknya tulisan bebas dan tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis seperti rima, diksi, irama dan sebagainya. Sedangkan Puisi Rakyat adalah kesusastraan rakyat warisan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan masih banyak lagi. Perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain,

seperti budaya Cina, Hindu, Budha, India dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama.

Bentuk sastra lisan meliputi 1) Bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan: 2) Ungkapan seperti pribahasa, pepatah, 3) pertanyaan tradisional (teka-teki), 4) Puisi rakyat seperti pantun, mantra gurindam dan syair, 5) cerita prosa rakyat seperti mute, legenda dan dongeng: 6) Nyanyian rakyat. Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian mantra Balala yang akan dilaksanakan pada Masyarakat Suku Dayak Bakati di Desa Sekaruh tersebut termasuk kedalam tataran puisi rakyat.

3. Ciri-ciri Sastra lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Menurut Astika dan Yasa (2014:4) ada delapan ciri-ciri sastra lisan yaitu: sastra lisan, cara penyampaian dan penerapannya, bentuk kolektif, bersifat anonim, bersifat tradisional, memiliki berbagai versi, memiliki kegunaan atau fungsi, memiliki bentuk atau pola atau formula tertentu, memiliki sifat sastra. Sedangkan menurut Rafiek (2015:53) sastra lisan terdapat empat ciri-ciri yaitu lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, bersifat tradisional menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya, lebih menekankan aspek khayalan, ada “sindiran, jenaka dan pesan mendidik, dan sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri sastra lisan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran sastra lisan melalui generasi ke generasi, lahir di tengah masyarakat yang masih tradisional menggambarkan ciri budaya lama, tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, tidak mementingkan fakta dan kebenarannya, terdiri dari berbagai versi serta menggunakan gaya bahasa lisan.

C. Hakikat Mantra

Mantra sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun, memiliki nilai kearifan yang perlu perlu digali, mantra sebagai sastra lisan yang lebih khusus sebagai folklor jelas memiliki nilai.

1. Pengetian Mantra

Mantra merupakan jenis kebudayaan yang berkembang dan merupakan sastra lisan. Mantra merupakan jenis puisi yang paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Mantra di dalam kesusastraan daerah diseluruh Indonesia menggunakan kata-Kata yang dianggap mempermudah mengadakan hubungan dengan Tuhan. Mantra disebarkan secara lisan, hal ini dikarenakan masyarakat lama belum mengenal tulisan. Mantra merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya.

Mantra merupakan hasil dari kepercayaan dan dianggap sakral, sehingga hanya boleh diucapkan oleh pamantra. Hal ini menyebabkan tidak semua orang boleh mengucapkan mantra karena menurut kepercayaan akan mendatangkan bahaya. Mantra mampu berhubungan dengan kekuatan gaib melalui mantra tertentu sesuatu dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut mereka, penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor nyata, tetapi terkadang juga disebabkan oleh faktor atau hal yang tidak nyata atau gaib, dalam konteks ini keberadaan mantra berfungsi sebagai pemutus hubungan antara penyakit dengan faktor gaib yang menjadi penyebabnya. Selain itu, pembacaan mantra juga diyakini dapat memperkuat kemampuan dan efektifitas. Orang yang berwenang atau memiliki otoritas untuk membaca mantra adalah pamantra yang telah mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat.

Bagong (2018) Mantra merupakan merupakan bagian sastra lisan yang berupa kata-kata atau kalimat yang apabila dibaca menimbulkan efek mistis tertentu. mantra disebarkan dari individu keindividu yang lain,penyebaran mantra tersebut tidak kepada sembarangan orang. Sedangkan menurut

Lizawati (2019:43) Mantra merupakan kata yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib. Hanan (2020:39) kata mantra berasal dari bahasa sansekerta: man. “berfikir” atau manas yang berarti “pikiran”, yang kemudian diakhiri: tra yang berarti “alat” atau “proteksi”. Dengan demikian, kata “mantra” bermakna sebagai “alat pikiran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas. di simpulkan bahwa mantra adalah suatu kata-kata atau kalimat yang di percaya mengandung kekuatan gaib. Kekuatan gaib itu di timbulkan oleh kata-kata atau kalimat yang di ucapkan secara berulang-ulang dengan kata-katanya yang di pilih secara saksama. Mantra juga banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari yang kadang-kadang tidak ketahui artinya. Selain itu, mantra juga dapat di artikan sebagai berikut: 1) mantra adalah ucapan atau ungkapan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib (magis) yang bersifat suci (sakral), 2) mantra sebagai alat perantara untuk berdoa kepada sang Maha Pencipta alam (Tuhan), 3) mantra sebagai alat untuk bisa berhubungan dengan kekuatan gaib (magis) oleh pamantra 4) mantra dapat digunakan untuk meminta keselamatan, kesembuhan, mendatangkan malapetaka, mengusir makhluk halus (roh), dan sebagainya, 5) mantra sebagai suatu kebudayaan sastra lisan (sastra daerah) yang dapat diwariskan dengan cara turun-temurun secara lisan dan dapat dijadikan kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Ciri-ciri Mantra

Mantra adalah ungkapan-ungkapan yang di anggap memiliki kekuatan gaib, mantra sebagai bentuk kesusastraan daerah di mana mantra ini memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan puisi lainnya. Menurut membagi ciri-ciri mantra menjadi lima yaitu, bersifat lisan artinya yaitu kata-kata yang diucapkan secara langsung: isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib, berbentuk puisi yang isi dan konsepnya menggambarkan kepercayaan suatu masyarakat pada saat itu, dibuat dan diamalkan untuk tujuan tertentu, dan terdiri atas beberapa yangkaian kata yang memiliki irama. Berdasarkan ciri-ciri mantra diatas, dapat di

simpulkan bahwa mantra itu bersifat lisan dan magis, suku katanya lebih bebas dari puisi rakyat lainnya.

3. Tujuan Mantra

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan di perlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, sehingga mereka membuat mantra. Menurut Waluyo (2010:5) mantra bertujuan sebagai pernyataan rasa syukur atas anugrah yang telah diciptakan atas segala sesuatu yang diperlukan umat manusia dan semua makhluk. Mantra yang di gunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib, sehingga di perlukan proses pembacaan secara konsentrasi dan yang mengucapkan mantra tersebut adalah orang-orang terpilih seperti dukun. Mantra di gunakan atas dasar keperluan, misalnya ada yang bersifat baik dan tidak baik, sedangkan menurut Djamaris (Karim, 2015:52) menyatakan, mantra merupakan gubahan Bahasa yang diresepi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. gubahan Bahasa dalam mantra mempunyai seni kata yang khas. kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimat tersusun rapi, iya tidak hanya menciptakan kombinasi bunyi yang magis dan religious. isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya.

4. Jenis-jenis Mantra

Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencarian, kemurahan rezeki, kekeluargaan dan keamanan diri. Menurut Waluyo (2010:6) mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra mengusir tikus, mantra melindungi, mantra, mengusir penjahat, mantra meminta hujan, mantra meminta Jodoh, mantra pengasih, mantra pemikat, mantra adat istiadat dan sebagainya. Sugiyono (2015:91) "mantra dapat dibagi kedalam empat jenis mantra yaitu mantra pakaian diri, (penangkal atau jimat), mantra permohonan, mantra syarat dalam upacara dan mantra pengobatan.

Ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni: mantra pengobatan

merupakan kumpulan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, mantra penjagaan diri merupakan untuk menangkis hal-hal berbahaya berbahaya yang mungkin akan datang kepada diri seseorang, kekebalan merupakan mantra yang digunakan untuk menjaga tubuh agar tidak terluka atas api dan benda-benda tajam. "Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan mantra itu sendiri, yakni mantra putih digunakan untuk kebaikan sedangkan mantra hitam digunakan untuk kejahatan".

D. Mantra Balala

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang bersifat sakral, mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur katanya tetapi juga struktur batinya dan hanya orang-orang tertentu dipandang berhak mewarisi kepandaian bermantra yang dapat memiliki serta menggunakan mantra tersebut.

Mantra balala adalah mantra yang diucapkan oleh pamantrapada saat ritual balala dilakukan. pada saat mantra balala itu diucapkan oleh pamantra masyarakat sekitar tidak boleh melakukan kegiatan yang bersifat mengundang keributan, jika mantra balala sudah selesai diucapkan pada ritual maka masyarakat tidak boleh keluar rumah dan melakukan pekerjaan serta membuat keributan, dan apa bila ada yang melanggar hal tersebut mereka akan dihukum sesuai hukum adat, ritual tersebut berlangsung 2 hari 2 malam. Mantra merupakan kumpulan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Menurut Bagong (2018) mantra balala ini sudah menjadi upacara yang wajib dilakukan oleh suku Dayak yang menjunjung tinggi kepercayaannya terhadap kepercayaan orang tua terdahulu yang diwariskan turun-temurun dari mulut ke mulut. Mantra merupakan bagian sastra lisan yang berupa kata-kata atau kalimat yang apabila dibaca menimbulkan efek mistis tertentu. mantra disebarkan dari individu keindividu yang lain, penyebaran mantra tersebut tidak kepada sembarangan orang, hanya orang yang sudah siap dan memenuhi syarat dan bias menerima suatu mantra. ini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Seli (2021) pada saat memulai membaca setiap bagian dari mantra. Komunitas ini meyakini bahwa mantra tolak bala merupakan doa

yang memiliki kekuatan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan. Bagi komunitas Dayak, mantra tolak bala berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengusir makhluk halus yang mendatangkan penyakit, bencana, marabahaya atau malapetaka. Kontribusi penelitian ini berupa rekomendasi kepada para peneliti lain yang tertarik untuk menggunakan kajian semiotik Riffaterre dalam mengkaji genre sastra yang berbentuk puisi, prosa, drama, maupun bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan.

E. Pendekatan Semiotik

Semiotik sebagai model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat mana pun, dan mempelajari ilmu kebahasaan yang tidak terlepas pada pemahaman masalah tanda-menanda. Semiotik merupakan sistem tanda atau simbol yang digunakan dalam karya sastra dan mengandung makna tertentu. Istilah semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dari kata *semeiotikos*, yang berarti teori tanda. Cobley dan Janz (Ratna 2015:97) “semiotik berasal dari kata *seme*, bahasa Yunani, yang berarti penafsiran tanda”. Wiryaatmadja (Rusmana 2014:23) yang mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas dalam masyarakat, baik lugas (literal) maupun kias (figuratif), baik menggunakan bahasa maupun nonbahasa. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Wiryaatmadja, menurut Pradopo (2013:119) semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Sejalan dengan Kridalaksana (Suwandi 2011:18) menyatakan bahwa, semiotik adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda; misalnya tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan sebagainya. Menurut Zoest (Lantowa, dkk, 2017:1) mengatakan, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Sedangkan menurut Sulastri,

dkk (2020:139-140) mengatakan, semiotik ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.

Berdasarkan pemaparan mengenai semiotik, dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan sistem tanda atau simbol yang digunakan dalam karya sastra dan mengandung makna tertentu, sekaligus dapat digunakan untuk menentukan jenis-jenis tanda. Dasar dari semiotik adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh dari terkait dengan pikiran manusia seluruhnya diri atas tanda-tanda. Karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjin hubungannya dengan realitas

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya Astika dan Yasa (2014 :23), Sedangkan menurut Pradopo (2013:120) menyatakan, ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, ikon merupakan `tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah dan mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakaian ikon dianggap paling menarik, di dalam teks argument ikon terdiri dari aljabar, diagram dan model. Ikon bisa dilihat dari persamaan ciri strukturnya. Ikon atau tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukan pada suatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan: peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan. Jika langit mendung, penanda kalau akan ada hujan. Indeks sebagai tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat.

Zaimar (Astika dan Yasa, 2014:23) menyatakan bahwa, indeks adalah hubungan jangkauan eksistensial. Contoh : dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung arti banyak. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks sifat-sifatnya. Contoh lain, misalnya, asap yang merupakan indeks adanya api, panah penunjuk jalan yang mempunyai indeks arah. Pradopo (2013:120) indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausa/sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dan alamiah antara penanda dan petanda. Contoh asap yang merupakan tanda alamiah dari api.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang penandanya dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Misalnya, kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”, dalam bahasa Inggris: mother, dalam bahasa Prancis Ia mere, dan sebagainya. Sebagian besar tanda bahasa berupa simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi.

Pradopo (2013:120) menyatakan, simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Menurut Sobur (2018:156) mengatakan simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol yang tertuliskan sebagai bunga, misalnya, mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut “bunga” sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa simbol adalah penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah. Hubungan penanda dan petandanya bersifat konvensional yaitu, kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk menyebut atau menggantikan sesuatu. Simbol juga sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang.

F. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang sering berkaitan dengan objek dalam konteks yang dapat dan berhubungan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Eko, Fitri, Zulfahita. “Simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Submasalah dalam penelitian ini meliputi, pendeskripsian Simbol mantra, pendeskripsian makna dalam mantra, pendeskripsian, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. pendekatan semiotik. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 informan Dusun Raharja Desa Mayak Kecamatan seluas Kabupaten Bengkayang. Data dalam penelitian ini adalah rekaman mantra Balenggang.

Penelitian serupa tentang analisis semiotik pada mantra juga sudah pernah dilakukan oleh Resviya dengan judul “Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi mantra pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan dan relevansi mantra sebagai kearifan lokal dalam kaitannya dengan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kecamatan Dusun Hilir, Kecamatan Dusun Utara dan Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito

Selatan, Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan semiotik *Charles Sanders Peirce*. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan penutur ejaan, data observasi, dan hasil pencatatan di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam mantra pengobatan pada Masyarakat Bakumpai Dayak Kabupaten Barito Selatan yang dianalisis ada 3, yaitu: makna religius, makna sosial, dan makna kepribadian.

Pertama, religious artinya: Ketuhanan Yang Maha Esa, Ketuhanan Yang Maha Esa, Ketuhanan pada Malaikat, Ketuhanan pada Alquran, Ketuhanan pada Rasul, Berdoa kepada Tuhan, Lemah Manusia, dan Setan kepada Musuh Manusia. Kedua, makna masyarakat: gotong royong. Ketiga, Makna kepribadian: kearifan yang terkandung dalam mantra pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Selatan yang dianalisis, yaitu: sebagai proyeksi. Fungsi yang memvalidasi budaya, sebagai alat pendidikan, dan sebagai sarana penegakan nilai/norma masyarakat. Struktur mantra ditutupi dengan formula mistik, magis, mitologis, bunyi, diksi, dan imajinasi. Wacana tentang nilai Islam sangat dominan dalam bahasa Mantra. Zat Arab juga tertanam dalam teks Mantra Agung dan menghasilkan karakteristik khusus yang baru. Kondisi ini membuat karakter tertentu dari teks Mantra. Seperti sintesis antara bahasa Bakumpai dan budaya Islam dalam satu kombinasi dan dari tradisi lain, budaya Dayak Bakumpai. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mantra milik suku Dayak Bakumpai dapat diartikan secara bebas sebagai suatu cara atau konsep yang diungkapkan dengan kata-kata dan menegaskan bahwa mantra tersebut mempunyai kekuatan yang tidak terlihat dan juga telah dijadikan sebagai penetrasi pemecahan. masalah kehidupan di masyarakat.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Eko, Fitri, Zulfahita dan Resviya. Eko, Fitri, Zulfahita melakukan penelitian di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Sedangkan Resviya melakukan penelitian di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Sedangkan Eko, Fitri, Zulfahita melakukan penelitian di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang.